

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman yang semakin pesat, perilaku masyarakat menjadi semakin beragam. Masyarakat cenderung meniru gaya hidup yang penuh kemewahan, melupakan etika, moral, dan adat istiadat dan kurang diperhatikan atau dijadikan pedoman dalam hidup.

Sementara itu dalam sejarah agama telah dijelaskan bahwa kebahagiaan yang ingin dicapai melalui penerapan syariat agama hanya dapat melalui akhlak yang baik, namun saat ini masyarakat masih minim pengetahuan dan penerapannya tentang etika dan sopan santun.

Pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan agar mereka menjadi lebih dewasa melalui upaya pendidikan dan pelatihan¹. Pengajaran dalam arti luas juga merupakan proses mengajar serta melaksanakan pembelajaran dimanapun dan kapanpun².

Pada zaman modern, pantangan sebagai guru sekarang menjadi semakin tidak relevan. Pendidikan terus berkembang, tetapi ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan. Secara internal, guru berkualitas rendah. Begitu juga banyak faktor luar yang sangat memengaruhi kualitas hidup guru dan murid³.

¹“Pendidikan”, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, <https://kbbi.web.id/pendidikan>, Diakses pada 12 November 2023.

² Hidayat Badariah & Dewi Pristiwanti, “Pengertian Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4, No. 6 (April 2022), 7911.

³*Ibid.*, 7912.

Etika dan proses belajar memiliki hubungan yang berkaitan. Manusia memerlukan aturan etika atau sopan santun tentang bagaimana ia harus belajar, mengingat keunikan karakter manusia yang beragam, oleh karena itu etika dianggap sebagai pemahaman yang paling mendasar bagi manusia, sebagai pemikiran benar atau salah sangatlah penting karena selalu mencerminkan aktivitas pembelajaran manusia⁴.

Islam tidak hanya mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan memerintahkan untuk menghindari perbuatan buruk, namun Islam juga menetapkan bahwa sumber etika, tolak ukur benar dan salahnya perbuatan seseorang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis.

Munculnya kesadaran etika menjadi landasan dalam menentukan pola hidup manusia. Kesadaran etika adalah kesadaran diri seseorang yang mampu melihat dan merasakan sendiri apakah sesuatu itu baik atau buruk, halal atau haram, haq atau bāṭil, dan boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan.

Pada sekolah formal maupun nonformal seorang murid tentunya telah diperkenalkan mengenai etika, moral dan sopan santun, yaitu pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila. Namun, hal ini tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Murid seyogyanya tidak boleh bersikap tergesa-gesa dan tidak memaksa guru guna memberikan penjelasan ilmu pengetahuan yang tidak dipelajari atau tidak tepat. Seorang murid seyogyanya menunjukkan perilaku rendah hati dan

⁴Mar'atus Sholikhah, Abdul Muhid, "Etika Belajar, Berdiskusi Dan Ketika Dalam Sebuah Forum Menurut Kitab Washoya Al-Abaa Li Al-Abnaa," *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 4, No.2 (Oktober 2020) 177.

hormat terhadap gurunya⁵. Oleh karena itu, hal ini menjadi langkah yang diperlukan bagi murid untuk menjaga etika, sopan santun dan juga patuh serta berperilaku terpuji dihadapan gurunya.

Permasalahan yang ada di dunia pendidikan saat ini menyebabkan menurunnya kualitas khususnya dalam hal etika belajar murid. Oleh karena itu, seyogyanya bagi murid untuk menjaga sopan santun dan etika terhadap guru, maka diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*, karena didalamnya sama sama berisi pelajaran tentang etika belajar murid dan cara memperoleh ilmu.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh al-Zarnuji menjadi objek dalam penelitian ini, karena didalamnya membahas tentang etika murid kepada guru dan teman-temannya, serta permasalahan yang berkaitan tentang mendapatkan ilmu dan manfaatnya⁶. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dijelaskan bahwasanya sebagian besar murid bersemangat mencari ilmu, akan tetapi mereka belum merasakan bagaimana nikmatnya menuntut ilmu. Itu karena murid kurang peduli terhadap etika dalam menuntut ilmu.

Demikian pula pada kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari yang mana juga menjadi topik penelitian ini, karena ini sebagai sumber utama untuk pendidikan dan pembelajaran. Dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari membahas mengenai hakikat

⁵*Ibid.*, 178.

⁶Achmad Busiri, "Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji (Kajian Kitab *Ta'lim Muta'allim*)", *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (Januari 2020), 55.

ulama, ilmu serta belajar dalam mengajar ilmu, Akhlak seorang murid, akhlak murid terhadap gurunya, akhlak murid terhadap pelajarannya, akhlak seorang guru, akhlak guru ketika mengajar, akhlak guru terhadap muridnya, dan akhlak murid terhadap pelajarannya.

Selain itu, kedua kitab ini merupakan kitab kuning terpopuler di kalangan pondok pesantren dan digunakan sebagai pedoman santri yang baru bergabung di pesantren maupun santri yang sudah lama berada di pesantren⁷. Melihat dari pembahasan diatas, maka yang menjadi permasalahan adalah mayoritas murid yang menyerap ilmunya dengan cara yang tidak tepat dengan metode belajarnya, sehingga ilmu yang mereka dapatkan kurang berfaedah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin lebih mengetahui secara mendalam tentang etika menuntut ilmu bagi dirinya sendiri, etika menuntut ilmu bagi guru sendiri dan etika menuntut ilmu terhadap pelajaran dalam kitab Ta'fīm Muta'allim karya Syaikh al-Zarnuji dan Kitab Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat pembahasan yang begitu luas dalam kaitannya yang berjudul “Etika Menuntut Ilmu Bagi Murid dalam Kitab Ta'fīm Muta'allim Karya Syaikh al-Zarnuji dan Kitab Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari” agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan masalah ini, maka perlu untuk menentukan terlebih dahulu ruang lingkup pembahasan. Adapun ruang lingkup pembahasan ini lebih fokus tentang bagaimana etika

⁷*Ibid.*, 57.

menuntut ilmu bagi dirinya sendiri, etika menuntut ilmu bagi guru dan etika menuntut ilmu terhadap pelajaran pada kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat dalam latar belakang diatas, maka penulis akan membahas dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana etika menuntut ilmu dalam prespektif Syaikh al-Zarnuji pada kitab Ta'lim Muta'allim?
2. Bagaimana etika menuntut ilmu dalam prespektif KH. Hasyim Asy'ari pada kitab Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan etika menuntut ilmu dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian skripsi yang berjudul “Etika Menuntut Ilmu Bagi Murid dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syaikh al-Zarnuji dan Kitab Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari” mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui etika menuntut ilmu dalam perspektif Syaikh al-Zarnuji pada kitab Ta'lim Muta'allim.
2. Untuk mengetahui etika menuntut ilmu dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari pada kitab Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan etika menuntut ilmu dalam perspektif Syaikh al-Zarnuji pada kitab Ta'lim Muta'allim dan dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari pada kitab Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim.

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai “Etika Menuntut Ilmu Bagi Murid dalam Kitab Ta’lim Muta’allim Karya Syaikh al-Zarnuji dan Kitab Adāb al-Ālim Wa al-Muta’allim Karya KH. Hasyim Asy’ari” dalam website dan internet, ada beberapa penelitian yang mengkaji dua kitab yang membahas tentang akhlak. Disini penulis mempunyai pandangan terhadap penelitian yang diteliti dalam beberapa skripsi dipaparkan dibawah ini:

Tabel 1
Telaah Pustaka

No	Nama	Judul	Karya Ilmiah	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yasinta Putri Rahma Wati	Adab Belajar Dalam Islam (Kajian Pemikiran Al-Ghozali dan KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam ⁸	Skripsi	Pendidikan adab belajar dalam Islam menurut pemikiran Al-Ghazali dan K.H Hasyim Asy’ari hampir sama dan relevan dengan pendidikan agama Islam. Tujuan yang utama yaitu agar kesadaran diri mereka meningkat dan relevan dengan keadaan mereka saat ini. Selain itu, persamaan	Sama sama membahas tentang adab dalam perspektif KH. Hasyim Asy’ari	Peneliti membahas KH. Hasyim Asy’ari dan Syaikh al-Zarnuji sedangkan dalam skripsi ini membahas perspektif Al-Ghozali dan KH. Hasyim Asy’ari.

⁸Yasinta Putri Rahma Wati, *Adab Belajar dalam Islam (Kajian Pemikiran Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam* (Skripsi, Unipdu Jombang, 2023), 6.

				sifat karakter dalam pendidikan juga dimulai dengan pemikiran kedua tokoh tersebut yang sangat relevan untuk dunia pendidikan saat ini. Melihat tentang topik-topik ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan dan tujuannya di Indonesia		
2	Muhammad Wildan Hadziq	Komparansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandari Dengan Hasyim Asy'ari ⁹	Skripsi	Pendidikan akhlak dari dua tokoh tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, Adapun persamaan pada akhlak peserta didik yaitu harus memiliki akhlak terpuji serta menjauhi perbuatan tercela agar ilmu mudah dipahami, patuh dan taat kepada gurunya agar menjadi	Sama sama studi komparasi mengenai akhlak dalam pendidikan .	Peneliti membahas kH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh al-Zarnuji sedangkan dalam skripsi ini membahas perspektif Muhammad al-Iskandari dan KH. Hasyim Asy'ari.

⁹Muhammad Wildan Hadziq, *Komparansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandari Dengan Hasyim Asy'ari*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 11.

				berkah. Kemudian tujuan dalam belajar keduanya sama-sama menumbuhkan kembangkan kasih sayang. Adapun dari segi perbedaan pendidikan akhlaknya, Muhammad Syakir al-Iskandari lebih luas menjelaskan pendidikan akhlak terpuji dan tercela dan tidak begitu menjelaskan pendidikan akhlak peserta didik terhadap gurunya, Sedangkan Hasyim Asy'ari mempunyai pembahasan pendidikan akhlak yang lebih rinci mengenai peserta didik, mengenai akhlak peserta dalam mencari ilmu		
3	Lailatul Hidayah	Konsep Akhlak Murid terhadap Guru (Studi Komparasi	Skripsi	Perilaku murid terhadap pengajar yang profesional yaitu seorang	Sama sama membahas tentang studi komparasi dua kitab	Peneliti membahas kitab Ta'lim Mutaallim dan kitab

		Kitab Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim dan Kitab Taysirul Khallaq) ¹⁰		murid harus berakhlak yang baik dan mengormati gurunya. (2) persamaan antara kedua kitab tersebut menjelaskan hormat terhadap guru, berperilaku baik terhadap guru. Namun, kitab Taysirul Khallaq menekankan bahwa guru memiliki kedudukan yang mulia dibandingkan dengan orang biasa. Kitab Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim tidak menjelaskan poin-poin berikut, tetapi menekankan pentingnya memberikan bimbingan yang tepat kepada guru. Tingkatkan kesadaran diri dan empati seseorang yang relevan dengan keadaan mereka adalah tujuan		Adabul Alim wa al-Muta'allim sedangkan dalam skripsi ini membahas kitab Adab al-Alim wa-al Muta'allim dan kitab Taysirul Khallaq.
--	--	---	--	---	--	---

¹⁰Lailatul Hidayah, *Konsep Akhlak Murid terhadap Guru (Studi Komparasi Kitab Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim dan Kitab Taysirul Khallaq*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022), 14.

				utama. Selain itu, persyaratan sifat karakter dalam pendidikan juga dimulai dengan pemikiran kedua tokoh tersebut, yang sangat relevan untuk dunia pendidikan saat ini. Melihat tentang topik-topik ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan tujuannya di Indonesia		
4	Wahyudin Sidiq	Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Hafiz Hasan Al-Mas'udi ¹¹	Skripsi	Pendidikan akhlak sangat penting dalam hidup manusia, mereka yang menerima dan menerapkan pendidikan akhlak akan sukses. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka memiliki kepribadian yang berbeda beda, seperti tawāḍu', amanah, mampu mengatasi	Sama sama membahas tentang studi komparasi dua tokoh pemikiran	Peneliti membahas KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh al-Zarnuji sedangkan dalam skripsi ini membahas perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Hafiz Hasan Al-Mas'udi.

¹¹Wahyudin Sidiq, *Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Hafiz Hasan Al-Mas'udi*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 26.

				penyakit mental, memiliki kebijaksanaan yang baik, dan memiliki tekad yang kuat untuk menghadapi situasi yang sulit. Berbeda dengan KH. Hasyim Asy'ari yang menjelaskan mengenai menimba ilmu dengan cara membersihkan penyakit hati, niat dalam belajar, merasa cukup dalam segala hal, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, tidur dan makan secukupnya. Pembahasan dimiliki oleh KH. Hasyim Asy'ari ada dua perspektif. Namun, Hafiz Hasan menyebutkan ada beberapa cara yang harus dilakukan seorang murid untuk mencari ilmu, seperti		
--	--	--	--	---	--	--

				tawāḍu', Berbuat jujur untuk mendapatkan cinta dan kepercayaan, bersikap sopan saat berjalan, menghindari pandangan dari hal-hal yang diharamkan, dan bersikap jujur mengenai pengetahuan yang dimiliki. Hafidz Hasan juga mempunyai pengetahuan, tetapi belum merinci ketika membahas tentang akhlak		
5	Siti Zulfatunnisa	Etika Menuntut Ilmu (Ta'lim Muta'allim Karya Imam al-Zarnuji dan Kitab Wasaya Al- Abnaa' Karya Syaiikh Muhammad Syakir) ¹²	Skripsi	Pengaruh budaya barat tidak bisa dihindari telah membawa banyak aplikasi dan perilaku yang tidak mendidik. Akibat dari perilaku tersebut termasuk kekerasan, bebas bergaul,	Sama sama membahas tentang studi komparasi dua kitab mengenai etika.	Peneliti membahas kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab Adabul Alim wa al- Muta'allim sedangkan dalam skripsi ini membahas kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab

¹²Siti Zulfatunnisa, *Etika Menuntut Ilmu (Ta'lim Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji dan Kitab Wasaya Al-Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir)*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 19.

				mencuri, tawuran, pelecehan seksual, dan yang paling fatal adalah hilangnya rasa hormat murid terhadap guru. Oleh karena itu, Siti Zulfatunnisa menghimbau murid untuk memahami bahwa etika memerlukan pengetahuan yang baik agar ilmu tersebut bermanfaat bagi mereka dan masyarakat. Pemikiran Syaikh al-Zarnuji serta Syaikh Muhammad Syakir dikaji dan dibandingkan, keduanya memiliki peran penting dalam pendidikan, khususnya terkait etika dalam menuntut ilmu		Waşaya Al-Abnaa’.
--	--	--	--	---	--	--------------------------

Berdasarkan telaah pustaka diatas, memiliki kesamaan dalam mengkaji adab atau akhlak dalam pendidikan dari perspektif beberapa tokoh,

perbedaannya terletak pada tokoh pemikiran atau kitab yang dibandingkan dalam setiap penelitian. Perbedaan ini menunjukkan variasi pendekatan dalam memahami dan mengaplikasikan konsep adab dan akhlak dalam pendidikan Islam, yang sekaligus memperkaya literatur dalam bidang studi Islam.

F. Kerangka Teori

Kerangka teoritik dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Teori Guru dan Murid dalam Belajar Syaikh al-Zarnuji

Teori Syaikh al-Zarnuji memberikan kerangka etika dan metodologis yang komprehensif bagi murid dalam menuntut ilmu¹³. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berfokus pada penyerapan informasi dan pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan karakter dan spiritualitas.

Syaikh al-Zarnuji menekankan bahwa belajar merupakan upaya yang menyeluruh, melibatkan pembentukan moral dan etika yang kuat, sikap rendah hati, serta peningkatan kualitas spiritual seseorang. Dalam pandangannya, pendidikan haruslah mencakup dimensi-dimensi yang lebih luas, dimana murid tidak hanya menjadi lebih cerdas secara intelektual, tetapi juga menjadi individu yang lebih baik secara moral dan spiritual. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan integrasi ilmu dan amal, serta mengarahkan pelajar untuk mengaplikasikan

¹³Muhammad Nasir, Marudin, and Khalilurrahman, "Etika Terapan dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No.6, (September 2023), 60.

pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang bermanfaat dan bermakna.

2. Teori Etika Belajar dan Mengajar KH. Hasyim Asy'ari

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, terdapat dua syarat penting dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Pertama, mempertahankan predikat sebagai makhluk paling mulia yang melekat pada manusia merupakan tujuan utama pendidikan. Hal ini terlihat dari penjelasannya tentang keutamaan dan tingginya derajat orang berilmu (ulama), yang bahkan melebihi ahli ibadah. Kedua, pendidikan sangat penting karena perannya dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan beretika¹⁴. Mengamalkan ilmu berarti bahwa orang yang berilmu harus menerapkannya dalam perilaku sosial yang baik, yang akan menghasilkan masyarakat yang bermoral.

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, pandangan ini sejalan dengan pendapat Ibnu Jama'ah, yang berargumen bahwa mengejar ilmu demi Allah lebih penting daripada melakukan ibadah sunnah seperti sholat, puasa, dan tasbih, karena manfaat ilmu dirasakan oleh pemiliknya dan orang lain.

Dengan demikian, dua tujuan pendidikan yang ditekankan oleh K.H. Hasyim Asy'ari sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

¹⁴Wildan Alwi, Alwizar, dkk, "Konsep Pengajaran Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5, No. 01 (Mei 2022), 113.

peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab¹⁵.

3. Teori Hegemoni, Intelektual Organik, dan Intelektual Tradisional Antonio Gramsci

Dalam pendidikan Islam, konsep seperti intelektual organik, hegemoni, dan intelektual tradisional dapat digunakan untuk melihat bagaimana ideologi dan prinsip tertentu diajarkan dan dipertahankan¹⁶.

Hegemoni: Pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai dan kebiasaan yang dianggap sesuai dengan ajaran agama. Nilai-nilai ini mungkin mencerminkan kepentingan struktur sosial yang ada atau kelas penguasa.

Intelektual Organik: Seseorang dapat dianggap sebagai intelektual organik jika dia adalah seorang ustadz atau pemikir Muslim yang berusaha untuk mengubah dan memperbarui sistem pendidikan Islam agar lebih relevan dengan masalah yang dihadapi masyarakat saat ini. Mereka mungkin mencoba membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif dengan menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam.

¹⁵UUD RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Pasal 3.

¹⁶Ferdinand Kerebunu, *Sosiologi Modern: Teori Struktural Fungsional sampai Teori Hegemoni*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 47.

Intelektual Tradisional: Seseorang dapat dianggap sebagai intelektual tradisional jika seorang guru atau ulama mempertahankan pendekatan dan kurikulum tradisional, yang telah bertahan selama berabad-abad. Mereka mungkin kurang adaptif terhadap perubahan daripada nilai-nilai dan keyakinan lama yang membantu menjaga stabilitas sosial¹⁷.

Memahami ide-ide ini akan membantu kita mengevaluasi dan membangun sistem pendidikan Islam secara lebih baik. Sistem ini harus dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil tetap sesuai dengan tuntutan zaman modern.

4. Teori Pendidikan Berbasis Ilmu Pengetahuan, Filsafat dan Agama Muhammad ‘Abduh

Pemikiran modern, politik, kebangsaan, sosial kemasyarakatan, teologi, dan filsafat merupakan ciri khas Muhammad ‘Abduh. Selain itu, teologi rasional, filsafat, dan analisis sejarah menjadi dasar pemikiran pendidikan Muhammad ‘Abduh. Teori-teorinya tentang pendidikan dianggap sebagai titik awal kebangkitan umat Islam pada awal abad ke-20. Tulisannya di majalah al-Manār dan al-‘Urwat al-Wuthqa menjadi referensi bagi tokoh-tokoh pembaharu di dunia Islam. Dengan demikian, di berbagai negara Islam muncul ide untuk mendirikan institusi pendidikan yang mengadopsi kurikulum ‘Abduh. Ini termasuk pembentukan organisasi

¹⁷Q. Hoare dan G. N. Smith, “*The Intellectuals*”, in *Selections from the Prison Notebooks* (Turin: Nuovo Universale Einaudi, 2007), 23.

kemuhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan, yang dipengaruhi oleh tulisan ‘Abduh dalam majalah al-Manār.

Secara umum, perspektif Muhammad ‘Abduh tentang pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut: (1) tidak ada dikotomi dalam pendidikan; (2) pengembangan institusi pendidikan; (3) kurikulum; dan (4) metodologi pengajaran. Pemikiran Muhammad Abduh¹⁸.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini disebut juga studi kepustakaan, yaitu studi penelitian yang pada dasarnya memecahkan suatu masalah berdasarkan analisis mendetail yang relevan. Penulis akan mengumpulkan data-data tentang penelitian berupa kata-kata tertulis, mendeskripsikan yang berkaitan dengan pembahasan berdasarkan rumusan masalah dan dijelaskan secara sistematis mengenai Etika Menuntut Ilmu Bagi Murid pada Kitab Ta’līm Muta’allim Karya Syaikh al-Zarnuji serta Kitab Adāb al-Ālim Wa al-Muta’allim Karya KH. Hasyim Asy’ari. Dalam hal ini, Penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan¹⁹.

2. Sifat Penelitian

¹⁸Ari Prima, “Pemikiran Muhammad Abduh tentang Pendidikan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”, *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No.2, (Agustus 2023), 55.

¹⁹Anan Sutisna, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, (Jakarta: UNJ press, 2021), 38.

Data yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini didapatkan dari riset kepustakaan (*library research*) yaitu hasil dari penelitian dari kitab Ta'fīm Muta'allim dan Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim.

3. Sumber Data

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya²⁰. Penulis menggunakan Kitab Ta'fīm Muta'allim dan kitab Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kumpulan data yang mendukung dan melengkapi kumpulan data primer²¹. Mengenai data sekunder dalam penelitian ini adalah mengkaji buku, kitab terjemah, jurnal, artikel ilmiah atau sumber relevan lainnya, yang didalamnya dapat melengkapi serta mendukung data dalam penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis mengambil langkah melalui riset kepustakaan (*library research*), yang merupakan suatu riset kepustakaan atau penelitian murni. Pengertian data merupakan kumpulan yang

²⁰Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan* (Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 28.

²¹*Ibid.*, 29.

didalamnya berisi sejumlah fakta serta gambaran suatu fenomena hasil penelitian yang dirangkum, dianalisis, dan selanjutnya diinterpretasikan²².

Sumber data primer yang peneliti gunakan yaitu “Kitab Ta’līm Muta’allim dan kitab Adāb al-Ālim Wa al-Muta’allim” tanpa menafikan sejumlah buku lain yang ada hubungannya dengan sumber data primer.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari, menyusun data yang diperoleh secara sistematis dari hasil catatan dari referensi dan sumber, sehingga dapat dengan mudah dan dipahami serta dapat diinformasikan kepada orang lain.

a. Analisis Induktif

Analisis Induktif merupakan analisis berdasarkan sejumlah fakta khusus dalam lokasi tertentu guna mendapatkan suatu kesimpulan mengenai subyek, obyek, manusia, kondisi, kejadian, dan arti dibalik suatu kejadian yang telah dilakukan²³.

b. Analisis Deduktif

Analisis Deduktif merupakan analisis yang melakukan analisa dan pengetahuan yang bersifat umum guna memakai hal-hal yang bersifat khusus²⁴.

c. Analisis Konten (*Content Analysis*)

²²M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2016), 54.

²³M.S. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 20212), 185.

²⁴*Ibid.*, 186.

Analisis Konten merupakan pembahasan secara mendalam mengenai isi informasi yang tertera pada kitab. Analisis ini terkait dengan intisari bacaan verbal atau non verbal, berupa amanat yang tersurat atau tersirat dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim

Analisis data yang penulis gunakan lebih cenderung pada analisis isi (content analysis) yaitu pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dalam kitab. Analisis ini terkait dengan isi komunikasi baik verbal maupun non verbal, yakni berupa pesan yang terkandung dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan Adāb al-Ālim wa al-Muta'alim.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman isi penelitian ini, maka dalam pembahasannya penulis menggunakan pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini, diuraikan latar belakang masalah yang diperlukan pemahaman mengenai suatu permasalahan yang dibahas mengenai dasar pemikiran. Pada pembahasan ini terdiri dari latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Perspektif Teori Umum

Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang objek variable yang diteliti. Dalam hal ini akan membahas mengenai pembahasan

teoritik yang akan dikaji oleh penulis tentang postulasi (pemaparan) konsep/teori dan interpretasinya secara umum, yaitu etika, menuntut ilmu dan murid dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim.

Bab III : Perspektif Teori Khusus

Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang jawaban dari rumusan masalah yang diteliti. Dalam hal ini akan membahas mengenai pembahasan teoritik yang akan dikaji oleh penulis tentang postulasi (pemaparan) konsep/teori dan interpretasinya secara khusus, yaitu etika menuntut ilmu dalam prespektif Syaikh al-Zarnuji pada kitab Ta'lim Muta'allim, etika menuntut ilmu dalam prespektif KH. Hasyim Asy'ari pada kitab Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim serta persamaan dan perbedaan etika menuntut ilmu dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim.

Bab IV : Analisis Data Penelitian

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil pembahasan yang telah dikaji dalam bab-bab sebelumnya. Bab ini merupakan bab terakhir dari rangkaian penulis skripsi, yang terdiri dari hasil yang telah diteliti yang terkait dengan skripsi yang dibuat oleh penulis.

Bab V : Penutup

Pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan serta saran hasil penelitian yang penulis telah rangkai.